

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MATERI
NEGARAKU INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS IV SDN 016 SUNGAI KUNJANG
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

Muhie Ma'riefat Kuncahyo¹, Iksam², Tri Wahyuningsih³, Sukriadi⁴, Muhlis⁵
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman
Alamat e-mail : Muhiexyz@gmail.com, Iksam@fkip.unmul.ac.id,
Tri.wahyuningsih@fkip.unmul.ac.id, Sukriadi@fkip.unmul.ac.id,
Muhlis@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (CAR) designed to address the low learning outcomes of Civic Education on the material of My Country Indonesia in grade IV students of SD Negeri 016 Sungai Kunjang, using the Make a Match type Cooperative learning model. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings, and each consisting of four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 27 students. Data were collected through observation, tests, and documentation to see the improvement in student learning outcomes. The results show the effectiveness of this model. The average pre-cycle score which was initially 46.66 with 18.51% completeness successfully increased to 89.59 with 92.59% completeness at the end of cycle II. This increase proves that the learning process with the Make a Match method was successfully implemented in addition to improving learning outcomes also improving student understanding.

Keywords: Learning Outcomes, Civic Education, Cooperative learning Model of Make a Match

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 016 Sungai Kunjang, Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan efektivitas model ini. Nilai rata-rata pra-siklus yang awalnya 46,66 dengan ketuntasan 18,51% berhasil meningkat menjadi 89,59 dengan ketuntasan 92,59% pada akhir siklus II. Peningkatan ini membuktikan

bahwa proses pembelajaran dengan metode Make a Match berhasil diterapkan selain meningkatkan hasil belajar juga meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang, terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Pasal 1, menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan mengemban peranan penting untuk mencerdaskan bangsa, Hal ini selaras dengan tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam

pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi "Pemerintah Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal tersebut pendidikan menjadi salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu Pendidikan menjadi pondasi untuk mempersiapkan masa depan yang cerah. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem Pendidikan nasional, terutama Pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) menyatakan bahwa Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), bentuk lain

yang sederajat. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Menurut Lessy, dkk (2024:1-2) Pendidikan di sekolah dasar mencakup jenjang pendidikan yang dimulai dari kelas satu hingga kelas enam, dan pada tahap ini, kurikulum dirancang untuk memberikan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan dasar untuk semua bidang studi lainnya. Pendidikan di sekolah dasar juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak Pada tahap ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat diajarkan dan diinternalisasi oleh anak-anak. Ini adalah periode kritis di mana anak-anak belajar tentang etika dan moralitas yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Salah satu bidang atau mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat membentuk karakter dan moral siswa adalah Pendidikan Pancasila, juga mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan

untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan SD.

Mengapa dimulai dari tingkatan SD? Karena anak sekolah dasar (SD) merupakan anak yang tengah berada pada periode intelektual. Periode intelektual adalah proses atau tahapan dimana anak memelajari dan menerapkan pengalaman yang mereka peroleh seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pengalaman, waktu, ingatan, keterampilan memecahkan masalah, penalaran dan kemampuan berpikirnya, intelektual anak akan terus terasah dan berkembang (Akhyar & Dewi, 2022).

Anak sekolah dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan *concrete operational* yang mana mereka sedang mengalami masa berpikir logis dan konkrit sehingga dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar maka ingatan tersebut akan melekat dan akan berkembang sehingga dapat memunculkan pemikiran atau gagasan yang bagus di masa yang akan datang.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, siswa cenderung kurang berminat terhadap mata pelajaran tersebut dan menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang membosankan. Akibat kurangnya minat dan motivasi belajar Pendidikan Pancasila, hasil belajar dan kreativitas siswa kurang baik. Hal ini disebabkan karena guru tidak kreatif dalam kegiatan pembelajarannya dan salahnya menerapkan model dan media pembelajaran yang kurang efektif. Biasanya guru menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan hanya menggunakan media papan tulis dalam pengajarannya, sehingga pemahaman materi yang diterima siswa masih bersifat abstrak dan siswa merasa bosan dalam pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila juga cenderung berpusat pada guru, dan siswa cenderung pasif menerima pelajaran. Ketika siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab, maka mereka menjadi malas dalam memecahkan sebuah masalah dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk mengatasi

permasalahan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan hal ini merupakan tugas pendidik.

Permasalahan mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut juga terdapat pada siswa-siswi kelas IV-B di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan April di SD Negeri 016 Sungai Kunjang dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV-B ditemukan permasalahan mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru memberikan evaluasi di akhir pembelajaran atau ulangan harian. Hasilnya sebagian siswa yang nilainya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adapun KKM yang diberikan oleh guru kelas IV-B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 75 Data nilai sumatif lingkup materi siswa kelas IV-B di SD Negeri 016 Sungai Kunjang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari 27 siswa, hanya 12 siswa (44,44%) yang nilainya mampu mencapai KKM sedangkan 15 siswa lainnya (55,56%) mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari hasil data tersebut terlihat bahwa

terdapat permasalahan yang serius pada hasil belajar Pendidikan Pancasila yang terbilang masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena siswa masih sulit memahami materi Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran yang selama ini guru terapkan,

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV-B SD Negeri 016 Sungai Kunjang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan pancasila siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang cukup menarik dan dirasa mampu untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* yaitu model pembelajaran yang teknik pengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut (Octavia, 2020: 30). Model pembelajaran ini menarik dan dirasa mampu meningkatkan minat belajar

siswa karena mengandung unsur permainan pada proses pembelajaran, sehingga merubah anggapan siswa bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila bukan lagi pelajaran yang membosankan dan sulit tetapi pelajaran yang menyenangkan. Model "*Make a Match*" dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dinilai efektif karena memungkinkan siswa mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan melalui aktivitas permainan mencari pasangan kartu yang menarik dan menyenangkan. Hal ini membantu pemahaman siswa tertanam kuat dan tidak mudah hilang.

Di samping itu, model pembelajaran kooperatif ini juga menumbuhkan kompetisi yang sehat di antara siswa saat mereka berlomba menemukan dan memasang kartu soal dengan jawabannya. Untuk membangkitkan semangat belajar siswa, guru dapat memberikan penghargaan atas partisipasi dan keberhasilan mereka.

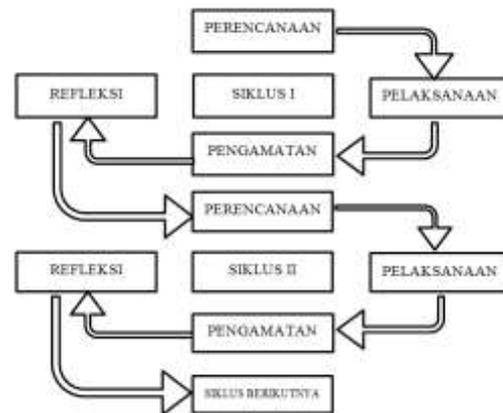
B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah PTK dikenal juga dengan *Classroom Action Research*. PTK merupakan

bagian dari penelitian tindakan (*action research*). Sebagai bagian dari penelitian tindakan, PTK melibatkan serangkaian kegiatan yang terencana. Arikunto (2016: 130) menjelaskan PTK sebagai kombinasi dari: Penelitian, yaitu proses mengamati objek secara metodologis untuk mendapatkan informasi; Tindakan, yaitu kegiatan sengaja yang dilakukan secara berulang dalam siklus; dan Kelas, yang mengacu pada kelompok siswa yang menerima pelajaran yang sama secara bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 016 Sungai Kunjang Samarinda pada Kelas IV yang terdiri dari 27 Siswa, dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a match* untuk membantu siswa memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus materi Negaraku Indonesia.

Penelitian ini menggunakan versi siklus Kemmis dan Robyn McTaggart untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Versi ini melibatkan serangkaian siklus, dengan setiap siklus memiliki empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap ini dapat dilihat pada gambar di bawah



Sumber gambar rancangan PTK menurut (Arikunto, 2016)

Pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan maksudnya guru bertindak sambil sekaligus mengamati apa yang terjadi. Data yang terkumpul dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi pencapaian tujuan. Jika tujuan belum tercapai atau perlu validasi, penelitian berlanjut ke siklus berikutnya, mengulang proses dari perencanaan hingga refleksi. Proses ini terus dilakukan hingga masalah teratasi dan ada peningkatan yang jelas pada proses atau hasil belajar. Dalam penelitian ini, penelitian telah dilaksanakan melalui dua siklus, dan setiap siklus melibatkan dua kali pertemuan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan maupun untuk membuktikan tentang ada atau tidaknya perbaikan yang dihasilkan

setelah dilakukan penelitian dengan membuat rubrik penilaian aktivitas guru & murid, juga lembar tes hasil belajar. Adapun untuk kriteria ketuntasan atau indikator keberhasilan hasil belajar bisa dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Secara individu dikatakan berhasil apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 75 (KKM).
2. Secara klasikal dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa dikelas penelitian mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 75 (KKM).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV-B SD Negeri 016 Sungai Kunjang pada 16. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan data dikumpulkan dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar yang diberikan diakhir pembelajaran. Peneliti berperan sebagai guru, sedangkan observer adalah wali

kelas. Berikut ini adalah uraian tahapan-tahapan pada setiap siklus.

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Nilai >75	5	18,52%	Tuntas
Nilai <75	22	81,48%	Tidak Tuntas
Rata-rata		46,66	

Berdasarkan table di atas, hasil belajar pra siklus pada siswa kelas IV-B untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia masih tergolong rendah. Hanya 5 dari 27 siswa (18,52%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Sementara itu, sebagian besar siswa, yaitu 22 orang (81,48%), masih berada di bawah KKM. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti akan melakukan perbaikan pada pembelajaran. Perbaikan ini akan dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Selanjutnya, hasil belajar Siklus I mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi negaraku Indonesia kelas IV di SDN 016 Sungai Kunjang, hasil

belajar siswa dilakukan melalui tes tertulis pada setiap akhir pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus I Pendidikan Pancasila

Hasil Belajar	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata
Nilai >75	14	51,86%	Tuntas
Nilai <75	13	48,14%	Tidak Tuntas
Rata-rata		61,01	
Peningkatan Hasil belajar		30,75%	

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar pada siklus I setelah menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Sebanyak 14 siswa (51,86%) tuntas (mencapai $KKM \geq 75$), sedangkan 13 siswa (48,14%) masih belum mencapai KKM. Dan untuk peningkatan hasil belajar mencapai kenaikan 30,75% dari tindakan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, namun hasil yang didapatkan pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 75%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II, hasil belajar

Siklus II mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi negaraku Indonesia kelas IV di SDN 016 Sungai Kunjang, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus II Pendidikan Pancasila

Hasil Belajar	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata
Nilai >75	25	92,59%	Tuntas
Nilai <75	2	7,41%	Tidak Tuntas
Rata-rata		89,54	
Peningkatan Hasil belajar		91,86%	

Berdasarkan tabel di atas, Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan keberhasilan yang besar. Dari total 27 siswa, 25 orang (92,59%) tuntas karena berhasil mencapai nilai ≥ 75 , dan hanya 2 siswa (7,41%) yang belum tuntas. Dan untuk peningkatan hasil belajar mencapai kenaikan 91,86% dari tindakan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dapat dikatakan sudah mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar klasikal yaitu 75%. Dengan data

perolehan siklus II ini, penelitian dinyatakan berhasil dan peneliti maupun observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke penelitian selanjutnya atau siklus III.

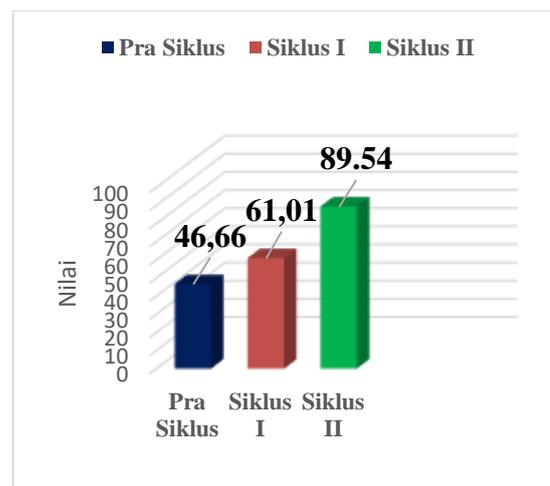
Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2 Capaian Hasil Belajar Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

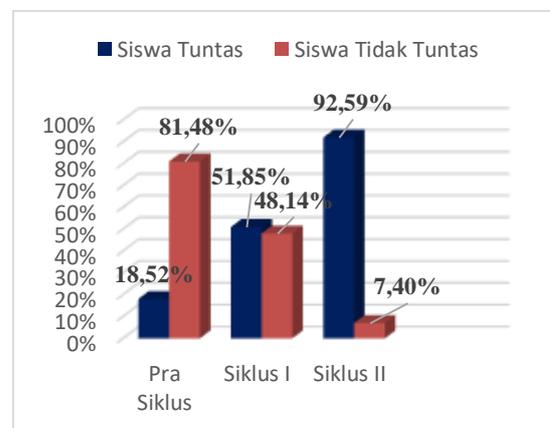
Siklus	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata
Pra Siklus	5	18,52%	46,66
Siklus I	14	51,86%	61,01
Siklus II	25	92,59%	89,54

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan yang sangat signifikan di setiap siklusnya. Peningkatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya 46,66, menunjukkan rendahnya pemahaman awal. Namun, setelah intervensi di siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 61,01, yang mencerminkan

peningkatan sebesar 30,75% dari kondisi awal. Peningkatan yang paling drastis terlihat pada siklus II, di mana nilai rata-rata mencapai 89,53, dengan kenaikan luar biasa sebesar 91,86% dari nilai pra-siklus. Data ini secara konsisten menunjukkan bahwa model *Make a Match* berhasil membantu siswa kelas IV SDN 016 Sungai Kunjang menguasai materi "Negeraku Indonesia". Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1 Nilai Rata-rata Hasil Belajar



Grafik 2 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

Data pada hasil belajar Pendidikan Pancasila ini, diiringi oleh pengamatan aktivitas guru dan siswa yang juga mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru ada 18 aspek yang diamati, sedangkan untuk aktivitas siswa ada 5 yaitu: menyimak, bertanya, menjawab, berdiskusi, dan juga semangat belajar. Semua hasil data observasi aktivitas guru maupun siswa bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Persentase Aktivitas Guru

Siklus	Rata-rata	Persentase
Siklus I	52,5	72,91%
Siklus II	66,5	92,35%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase peningkatan aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 19,44% dari 72,91% pada siklus I menjadi 92,35% pada siklus II. Beberapa aspek yang dirasa kurang seperti mengajak siswa menyanyikan lagu nasional, menjelaskan model pembelajaran, mengarahkan dan mengelola

kelompok diskusi pada siklus satu, ditingkatkan pada siklus ke kedua.

Tabel 5 Persentase Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Menyimak	63,88	83,33
Bertanya	48,14	81,01
Menjawab	51,84	83,79
Berdiskusi	62,03	81,01
Semangat Belajar	63,42	85,65
Rata-rata	57,86%	82,95%

Selanjutnya pada aktivitas siswa dapat disimpulkan pada tabel di atas, bahwa model *Make a Match* berhasil meningkatkan persentase aktivitas siswa. Terjadi peningkatan sebesar 25,09%, dari 57,86% pada siklus I menjadi 82,95% pada siklus II. Kenaikan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga partisipasi mereka meningkat secara positif.

D. Pembahasan

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui adanya peningkatan pada lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan

hasil belajar siswa kelas IV-B SDN 016 Sungai Kunjang yang berjumlah 27 orang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia. Peningkatan dapat diketahui dari hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan setelah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dalam setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dan dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan tes pra siklus kepada seluruh siswa. Pelaksanaan pra siklus dilakukan agar peneliti dapat mengetahui kondisi awal siswa dalam mengerjakan soal Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia. Nilai tersebut akan menjadi nilai dasar pada penelitian ini sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Berdasarkan hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh pada pra siklus yaitu, dari 27

siswa yang mencapai nilai KKM hanya 5 siswa dengan persentase (18,52%) dari kriteria tuntas, sedangkan siswa lainnya masih jauh dari standar KKM yaitu sebanyak 22 siswa dengan persentase (81,48%) dari kriteria yang tidak tuntas. Rendahnya hasil belajar Pendidikan pancasila siswa kelas IV-B SDN 016 Sungai Kunjang ini dikarenakan siswa kurang memahami materi yang diajarkan dan menganggap bahwa Pendidikan pancasila merupakan pelajaran yang membosankan dengan pembelajaran yang biasanya guru lakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam proses pembelajarannya dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi negaraku Indonesia

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan peningkatan meskipun masih banyak yang diperhatikan, Berdasarkan observasi, aktivitas guru dinilai "cukup" hingga "baik", namun masih terdapat banyak kekurangan dalam hal bimbingan, penjelasan materi, dan manajemen kelas. Sementara itu, aktivitas siswa juga masih perlu ditingkatkan karena

mereka terlihat kurang aktif dan kurang percaya diri saat berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Rendahnya kualitas proses ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih jauh dari target yaitu Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 53,85 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase 51,85%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan sebanyak 13 siswa dengan persentase 48,14%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan berfokus pada perbaikan yang lebih spesifik, seperti meningkatkan kualitas bimbingan guru dan mendorong keaktifan siswa.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Setelah guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus satu, terjadi peningkatan drastis pada hasil belajar siswa, di mana nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 89,53. Peningkatan ini juga terlihat dari persentase siswa yang tuntas, yang mencapai 92,59% (25 dari 27 siswa), jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%.

Keberhasilan ini juga sejalan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, yang terlihat dari hasil observasi. Aktivitas guru dinilai sangat baik dengan persentase 88,88%, dan aktivitas siswa juga meningkat menjadi baik dengan persentase 81,29%. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini secara keseluruhan dinyatakan berhasil dan dihentikan di siklus II.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas IV-B SDN 016 Sungai Kunjang tahun pembelajaran 2024/2025 mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dibuktikan dari nilai rata-rata Pendidikan Pancasila siswa pada pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 15,39% dari nilai rata-rata pra siklus 46,66 menjadi 61,01 pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase 51,85% dan yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa

dengan persentase 48,14%. Kemudian persentase peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus II sebesar 91,82% dari nilai rata-rata pra siklus 46,66 menjadi 89,53, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dengan persentase 92,59% dan yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 7,40%. Sehingga ketuntasan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa di kelas telah mencapai nilai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 Juni 2022, 1541-1542.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octavia, A, Shilphy. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Lessy, dkk (2024). *Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Krisis*. Jawa Barat: CV. Edupedia Publisher